

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *Charasein* yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir yang tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan.¹

Berikut ini beberapa pengertian karakter, antara lain:

1) Pusat bahasa Depdiknas

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti. Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²

2) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dalam KBBI, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.³

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 8.

³ *Ibid.*

3) Menurut Simon Philips (2008)

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴

4) Menurut Ekowarni (2010)

Karakter diartikan sebagai (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun situasi tertentu; (b) watak, akhlak, ciri psikologis.⁵

5) Menurut Thomas Lickona

Karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.⁶ Jadi, menurut Lickona, Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) yang kemudian akan selalu melakukan hal kebaikan (*moral behavior*).

6) Menurut Suyadi (2013)

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik

⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

⁵ Zubaedi, *Op. Cit.*, hal. 9

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

7) Menurut Sutarso Adisusilo

Karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁸

2. Karakter Islami

Karakter Islami adalah karakter yang menekankan prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, dan penekanan pahala di akhirat.⁹ Dalam Islam, karakter disebut juga akhlak. Akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90.¹⁰

⁷ *Ibid.*, hal. 6

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 77-78.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hal. 58.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 60.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

3. **Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah salah satu Kitab klasik yang dikarang oleh Syeh Al-Zarnuji kurang lebih pada abad VI Hijriyah. Yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Bani Abasiyah atau periode kedua Dinasti Abasiyah sekitar tahun 296-656 H. Pengarangnya sendiri memberi nama "*Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*" yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu.¹¹

Terdapat tiga belas pasal/bab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Semua bab tersebut mengajarkan Karakter Islami yang seharusnya dimiliki oleh guru dan siswa. Tiga belas pasal yang terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah:¹²

¹¹ Muhammad Syarif Ghorbal, *Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, (Mesir: Darul Qaumiyah Littab'ah wan Nashr, 1965), hal 923.

¹² As'ad Aliy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal 2-3.

1. Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
2. Niat di waktu belajar.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru
5. Tekun, Kontinuitas, dan minat.
6. Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.
7. Tawakkal
8. Masa pendapatan buah hasil ilmu.
9. Saling mengasihi dan saling menasehati
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan (*Istifadah*).
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

4. Karakter Islami dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Beberapa Karakter Islami yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* antara lain:¹³

1. Memiliki niat yang baik dalam belajar

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hal 18-78.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ، وَإِرَادَةَ
الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِخْيَاءِ الدِّينِ وَإِثْقَاءِ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ
بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الرُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridlo Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama, dan melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwa pun tidak sah jika tidak tanpa berdasar niat.¹⁴

Salah satu cerminan sikap dari memiliki niat yang baik dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dalam berdoa

فَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُو اللَّهَ وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ، وَلَا يَجِيبُ
مَنْ رَجَاهُ

Hendaknya setiap orang bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan setiap doa yang dimohonkan dan tidak mengabaikan orang yang mengharapakan.¹⁵

2. *Tawadhu'*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّزَ عَمَّا فِيهِ
مَدَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكْوِينِ وَالْمَدَلَّةِ

¹⁴ *Ibid.*, hal 10-11.

¹⁵ *Ibid.*, hal 48.

Orang berilmu itu hendaknya tidak membuat dirinya sendiri hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu, ia supaya berbuat *tawadhu'*. *Tawadhu'* adalah sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati.¹⁶

Secara bahasa *tawadhu'* berasal dari bahasa arab *tawadha'a* yang berarti memperlihatkan rendah. Lawan kata *tawadhu'* adalah *takabbur* yang berarti sombong, yakni sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Sedangkan menurut istilah, *tawadhu'* dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul, dan sesama orang mukmin, meskipun sebenarnya ia seorang yang kuat di hadapan sesama mukmin. *Tawadhu'* merupakan titik tengah di antara dua ujung akhlak yang tidak baik. Ujung yang satu kurang dan ujung yang lain berlebihan. Kedua ujung tersebut bersifat negatif. Ujung yang kurang adalah menghinakan diri dan ujung yang berlebihan adalah sombong. *Tawadhu'* berada di antara menghinakan diri dan sombong.¹⁷

3. *Iffah*

Selain *Tawadhu'*, ahli ilmu juga harus memiliki sikap *iffah*. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan.

¹⁶ *Ibid.*, hal 13.

¹⁷ Nasiruddin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal 133-136.

وَالْعَمَّةُ كَذَلِكَ يُعْرَفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ.

Begitu pula *iffah* yang keterangan lebih jauh bisa didapat dalam kitab akhlak.¹⁸

Salah satu bentuk *iffah* adalah menyantuni diri. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat kutipan hadits yang berbunyi :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُكَ مَطِيئَتُكَ فَارْقُوقِ بِهَا

Nabi Muhammad SAW bersabda : “Dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah dia”¹⁹

Maksud dari hadits di atas adalah manusia dilarang membuat dirinya sendiri bersusah payah hingga menyebabkan dirinya lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Setiap diri harus menyantuni dirinya sendiri karena kesantunan itu mendasari kesuksesan segala hal.²⁰

4. *Waro'*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثَنَا فِي الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِيْتِلَاهُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُجِئْتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ؛ فَمَهْمَا

¹⁸ As'ad Aliy, *Op. Cit.*, hal 13.

¹⁹ *Ibid.*, hal 13.

²⁰ *Ibid.*, hal 35

كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعًا كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ
وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ

Dalam masalah *waro'*, sebagian Ulama' meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW "Barang siapa tidak berbuat *waro'* saat belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara yaitu dimatikan masih usia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh, dan dijadikan pengabdian sang pejabat", jikalau mau berbuat *waro'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak faidah. Termasuk berbuat *waro'* adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.²¹

Wara' secara bahasa berarti *al-kaff* yang berarti menjaga, yakni menjaga menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (tidak jelas halal dan haramnya). Sedangkan secara istilah adalah bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perkara haram. Urgensi wara' bagi pendidik antara lain;²²

- a) Senantiasa menjaga kesucian hati, kebersihan akhlak dan kemurnian aqidah
- b) Memberikan kesan tersendiri di hati peserta didik sebab pendidik tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan di hati peserta didik.

Beberapa sikap *waro'* adalah sebagai berikut :

²¹ *Ibid.*, hal 73-74.

²² Nasiruddin, *Op. Cit.*, hal 100-109.

- a) menyingkirkan akhlak tercela. Dikutip dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ
مَعْنَوِيَّةٌ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ
الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ أَوْ صُورَةٌ وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَسِطَةِ الْمَلِكِ

Pelajar selalu menjaga dirinya dari akhlak yang tercela. Karena akhlak tercela itu ibarat anjing. Rasulullah saw bersabda: "Malaikat tidak akan masuk rumah orang yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing". Padahal orang belajar itu dengan perantara malaikat.²³

- b) Mengurangi makan

Terlalu banyak makan akan menimbulkan sikap malas. Dalam Kitap *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan :

وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسَلُ مِنَ الْبُلْعَمِ وَالرُّطُوبَاتِ، وَطَرِيقُ تَقْلِيلِهِ تَقْلِينُ
الطَّعَامِ

Sikap malas bisa timbul akibat lendir dahak atau badan berminyak . Adapun cara menguranginya adalah dengan cara mengurangi makan.²⁴

5. Kesabaran dan ketabahan dalam belajar

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

²³ As'ad Aliy, *Op. Cit.*, hal 30.

²⁴ *Ibid.*, hal 42.

وَأَعْلَمَ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالتَّابَاتِ أَصْلٌ كَثِيرٌ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ، كَمَا
شِعْرٌ قِيلَ لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَا حَرَكَاتٌ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّحَالِ تَبَاتُ

Ketahuiilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syair dikatakan: Segala sesuatu, maunya tinggi yang di tuju. Tapi jarang, hati tabah di emban orang.²⁵

وَيُنْبَغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ. قَالَ الشَّاعِرُ:
إِنَّ الْهَوَى هُوَ الْهَوَانُ بَعِينِهِ وَصَرِيحٌ كُلُّ هَوَى صَرِيحٌ الْهَوَانِ
وَيَصْبِرَ عَلَى الْمِحَنِ وَالتَّابَاتِ. قِيلَ: خَزَائِنُ الْمَنَى عَلَى فَنَاطِرِ
الْمِحَنِ. وَأُنشِدْتُ، وَقِيلَ إِنَّهُ لِعَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ:
أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانِ
ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَتُبْلَعَةٍ وَإِزْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُولِ رَمَانِ

Sebaiknya pula, pelajar selalu memegang kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata : Hawa nafsu, dialah hina. Tiap jajahan nafsu, berarti kalah si hina. Juga berhati sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana. Ada dikatakan : "Gudang simpanan cita, terletak pada banyaknya bencana." Di syairkan untuk saya ada yang berpendapat bahwa syair ini dari gubahan Ali bin Abu Tholib sebagai berikut: Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 senjata. Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semuanya.. Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi saku. Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu.²⁶

6. Rasa hormat (*respect*)

Dikutip dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*, hal 18-19.

²⁶ *Ibid.*, hal 18-19.

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ قِيلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ

Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar mengagungkan dan menghormati meskipun masalah yang dipelajarinya telah ia dengar seribu kali. Dikatakan bahwa barangsiapa yang cara mengagungkan ilmu yang telah dipelajari selama seribu kali tidak sama seperti cara mengagungkan ilmu saat pertama kali mempelajari, maka ia tidak termasuk ahli ilmu.²⁷

Salah satu bentuk rasa hormat adalah sebagai berikut:

- a) Memulyakan ilmu dan guru. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

إِعْلَامٌ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ:
مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ
وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ،
وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati keagungan gurunya. Dikatakan bahwa orang dapat mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya juga hanya karena tidak mau mengagungkannya. Tidakkah anda terlalu tahu bahwa manusia tidak menjadi kafir lantaran ma'siyatnya melainkan karena tidak mengagungkan Allah.²⁸

²⁷ *Ibid.* hal 28.

²⁸ *Ibid.*, hal 21-22.

b) Memulyakan kitab/buku

Beberapa sikap mengagungkan kitab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1) Membawa buku dalam keadaan suci/berwudhu

وَمَنْ تَعَظِيمَ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا
يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ

Diantaranya menghormati ilmu adalah menghormati kitab/buku, maka sebaiknya siswa tidak membawa kitab kecuali dalam keadaan suci.²⁹

2) Tidak menaruh sesuatu di atas buku seperti botol, tinta, dan lain-lain

3) Membuat catatan di buku dengan sebagus mungkin (tidak membuat oret-oretan yang tidak perlu)

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعْلَقَ السَّبْقُ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ
جَدًّا

Sebaiknya siswa membuat catatan mengenai pelajaran yang telah difahami, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Sebab, hal tersebut sangat bermanfaat.³⁰

7. Kesungguhan hati dalam belajar

Wujud kesungguhan hati dalam belajar adalah belajar secara kontinu (terus menerus) dan dalam mencapai

²⁹ *Ibid.*, hal 25-28.

³⁰ *Ibid.*, hal 47.

kesuksesan diperlukan kesungguhan dari tiga pihak, yaitu guru, siswa, dan orang tua siswa (jika masih ada).³¹

Beberapa sikap yang ditunjukkan atas kesungguhan hati dalam belajar adalah

a) Usaha sekuat tenaga

فَيُبْنِي أَنْ يُتَعَبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ بِالتَّأْمُلِ فِي
فَصَائِلِ الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى وَالْمَالُ يَفْنَى

*Hendaklah siswa bersungguh-sungguh sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan, dengan tak kenal lberhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu karena ilmu itu kekal dan harta itu fana.*³²

b) Hidup dengan prihatin

وَلَا بُدَّ مِنْ تَحْمِلِ الْمَشَقَّةِ وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعْلُمِ، كَمَا قَالَ مُوسَى
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي سَفَرِ التَّعْلُمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنْ
الْأَسْفَارِ [لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا]

Juga harus sanggup hidup sulit dan susah di waktu kepergiannya menuntut ilmu. Sebagaimana Nabi Musa as. Waktu pergi belajar pernah berkata : "Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam kelanaku ini".³³

8. *Mudzakarah Munadharah dan Mutharahah*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut :

³¹ *Ibid.*, hal 31.

³² *Ibid.*, hal 38.

³³ *Ibid.*, hal 63.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ، وَالْمُنَاطِرَةِ، وَالْمُطَارِحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ
يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالْتَأَمُّلِ وَالْتَأَمُّلِ، وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشُّعْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطِرَةَ
وَالْمُدَاكِرَةَ مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِذَا
يُخْصَلُ بِالْتَأَمُّلِ وَالْتَأَمُّلِ وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يُخْصَلُ ذَلِكَ بِالْعَضْبِ وَالشُّعْبِ

Seorang pelajar seharusnya melakukan *Mudzakarah* (forum saling mengingatkan), *munadharah* (forum saling bertukar pandangan) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakarah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.³⁴

9. *Lillahi ta'ala.*

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُرْجَوُ إِلَّا مِنَ اللَّهِ وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ
حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ
غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللَّهَ تَعَالَى لِحُوفِ الْمَخْلُوقِ وَرَاقَبَ حُدُودَ
الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى وَكَذَا فِي جَانِبِ
الرَّجَاءِ

Tumpuan harapan sang pelajar hanyalah kepada Allah, takutpun hanya kepadaNya. Sikap tersebut bisa di ukur dengan melampaui batas-batas agama atau tidak. Barangsiapa takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah, maka berarti telah takut kepada selain Allah. Tapi sebaliknya bila ia telah takut kepada makhluk namun telah taat kepada Allah dan berjalan pada batas-batas syareat, maka tidak bisa dianggap

³⁴ *Ibid.*, hal 49.

telah takut kepada selain Allah. Ia masih dinilai takut kepada Allah. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang.³⁵

Beberapa bentuk *lillahi ta'ala* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) Bersyukur

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانِ
وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَيَطْلُبُ
الْهُدَايَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِالدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى هَادٍ مَنْ
اسْتَهْدَاهُ

Demikianlah, pelajar harus menyatakan syukurnya dengan lisan, hati, badan dan juga hartanya. Mengetahui/menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufik itu semuanya datang dari hadirat Allah Swt. Memohon hidayahnya dengan berdo'a dan meronta, karena hanya Dialah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang memohon.³⁶

b) Ikhlas dalam pembiayaan ilmu

Dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

وَلَيْسَ لِصَحِيحِ الْبَدَنِ وَالْعَمَلِ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ، فَإِنَّهُ لَا
يَكُونُ أَفْقَرَ مِنْ أَبِي يُوسُفَ، وَلَمْ يَمْنَعُهُ ذَلِكَ مِنَ التَّفَقُّهِ

Orang yang kebetulan sehat badan dan fikirannya, tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan tafaqquh. Sebab, tidak ada lagi yang lebih melarat daripada Abu Yusuf, tapi tidak pernah melupakan pelajarannya.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hal 58-59.

³⁶ *Ibid.*, hal 54-55.

³⁷ *Ibid.*, hal 54.

B. Kajian Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

Pertama; Penelitian Lana Muthia Thaher (IAIN Walisongo Semarang) dengan judul “Implementasi Model Tatsmur dengan Nada Muri_Q pada Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an (Studi Kasus Siswa Kelas II di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang)” tahun 2014. Penelitian ini berhasil meneliti tentang proses pembelajaran matematika yang terlaksana di MI Terpadu Nurul Islam yakni tentang implementasi model tatsmur dengan nada Muri_Q pada pembelajaran tahfidz al-Qur’an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor penghambat dalam pembelajaran, yaitu belum adanya RPP tertulis yang dibuat guru dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Juga tidak adanya koordinasi dengan wali murid tentang nada Muri_Q, padahal bantuan orang tua terhadap muraja’ah siswa sangat dibutuhkan. Selain itu, penelitian juga berhasil meneliti faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Yaitu siswa bisa lebih cepat menghafal ayat jika dengan menggunakan nada atau lagu dan siswa akan merasa enjoy dan senang dalam pembelajaran.

Kedua; Penelitian Lu’lu’ Fiddariya (IAIN Walisongo Semarang) dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Agama Islam

pada Pendidikan Anak Pra Sekolah (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Qomar Pedurungan Semarang)” tahun 2014. Penelitian ini berhasil meneliti gambaran desain kurikulum yang diterapkan di TKIT Nurul Qomar Pedurungan Semarang sesuai dengan standar pendidikan nasional yakni Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP). Yaitu terdapat kurikulum muatan lokal yang berbasis agama, diantaranya meliputi aqidah, akhlak, ibadah, sejarah nabi Muhammad dan sahabat (*shirah*), mengenal huruf hijaiyyah dengan menulis (*khot*) dan membaca (*qira’ah*), hafalan (*tahfidz*) surat-surat al-Qur’an dan doa sehari-hari, mengenal hadits-hadits Nabi Muhammad dan membaca asmaul husna. Selain itu penelitian ini juga memperoleh informasi bahwa metode yang digunakan sekolah yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah.

Ketiga; Penelitian Abdush shomad (UIN Walisongo Semarang) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di SD Islam Al-Iman Kauman Semarang” tahun 2015. Penelitian ini berhasil meneliti pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Islam al-Iman yang secara konsep mengacu pada 18 karakter bangsa yang diinternalisasikan ke dalam program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah menggunakan metode reward dan punishment, metode kisah, metode motivasi, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Keempat; Penelitian Ali Mahmudi (IAIN Walisongo Semarang) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus” tahun 2014. Penelitian ini berhasil meneliti nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan islam dan implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cerminan nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktivitas ritual (amaliah-amaliah), dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian di atas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian yang serupa, yakni implementasi sembilan Karakter Islami dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran matematika Kelas XI.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku. Kedua

pengertian ini saling berkaitan. Sebab, adanya pengertian kedua adalah sebagai sebab kebutuhan pengertian pertama. Dahulu, pendidikan berasal dari alam. Manusia memahami sesuatunya itu langsung karena tuntunan alam, menentukan baik buruk juga dari kebutuhan alam. Hal ini berlangsung dalam waktu yang lama sebelum pendidikan direduksi (disempitkan) derajatnya menjadi sekolah.³⁸

Sekolah didesain sedemikian rupa secara sistematis untuk mengarahkan pemikiran manusia menjadi luas memahami tentang alam, tidak sekedar asumsi belaka. Dengan sekolah, siswa dapat memahami ilmu seluas-luasnya sekaligus memratikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, sekolah harus mampu mengubah siswa menjadi lebih baik, dari sudut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selama ini, banyak siswa yang hanya mendapat unsur kognitif dan psikomotorik, serta sedikit unsur afektif. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang lebih menitik beratkan pada keberhasilan teoritik dan hasil belajar. Sedangkan Sikap terlupakan. Terlebih dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang banyak menitikkan teori, seperti matematika. Unsur afektif sedikit terlupakan. Padahal, jelas dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

³⁸ Fatchul Mu'in, *Op. Cit.*, hal. 287-288.

peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”

Oleh karenanya, penting bagi guru untuk kembali memfokuskan pembelajaran tidak hanya dalam ranah kognitif saja, namun juga afektif. Sebab, dari ketiga ranah tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik), siswa akan lebih mantap berhadapan dengan masyarakat nantinya. Hal ini tidak hanya berlaku pada mata pelajaran tertentu, misalkan agama, tapi semua mata pelajaran juga memiliki andil besar pada penanaman sikap dan karakter siswa, termasuk matematika yang notabene dengan banyak rumus. Apalagi, dengan memasukkan nilai-nilai karakter tersebut bisa memotivasi belajar siswa, sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar.

Berikut ini bagan kerangka berfikir yang digunakan pada penelitian;

